

**“PERAN LEMBAGA YATIM MANDIRI CABANG  
MOJOKERTO DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN  
MELALUI MODEL *ISLAMIC SOCIAL  
ENTREPRENEURSHIP*”**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Dias Ika Yulianti**

**125020101111015**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**“PERAN LEMBAGA YATIM MANDIRI CABANG MOJOKERTO DALAM  
MENGENTASKAN KEMISKINAN MELALUI MODEL *ISLAMIC SOCIAL  
ENTREPRENEURSHIP*”**

Yang disusun oleh :

Nama : Dias Ika Yulianti  
NIM : 125020101111015  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **13 Mei 2016**.

Malang, 13 Mei 2016

Dosen Pembimbing,

**Arief Hoetoro, SE., MT., Ph.D.**

NIP.19700922 199512 1 001

# PERAN LEMBAGA YATIM MANDIRI CABANG MOJOKERTO DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN MELALUI MODEL ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP

Dias Ika Yulianti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email : [dias.ika92@yahoo.com](mailto:dias.ika92@yahoo.com)

## ABSTRAK

Dalam Islam, orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya disebut fakir dan miskin. Fakir diartikan sebagai orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kehidupannya dan tidak memiliki mata pencaharian. Sedangkan miskin diartikan sebagai orang yang memiliki harta dan mata pencaharian tetapi tidak mencukupi. Masalah kemiskinan menjadi masalah yang tidak bisa dianggap remeh dalam penyelesaiannya. Karena kemiskinan dapat menimbulkan berbagai ketimpangan di antara masyarakat. Sehingga perlu adanya peran pemerintah maupun masyarakat untuk dapat mengentaskan kemiskinan. Saat ini istilah *Social Entrepreneurship* semakin diperbincangkan, hal ini dikarenakan *social entrepreneurship* memiliki tujuan sosial di dalamnya. Dalam Islam model kewirausahaan sosial (*Islamic Social Entrepreneurship*) tercermin dari adanya pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf yang dikelola secara produktif serta adanya unit usaha yang digunakan sebagai salah satu sumber pendanaannya. Peran tersebut biasanya dilakukan oleh lembaga nirlaba (Lembaga Amil Zakat) yang bertugas mengelola dana ZISWAH untuk disalurkan kepada fakir miskin.

Pada hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa peran Lembaga yatim mandiri dalam mengentaskan kemiskinan melalui model *Islamic Social Entrepreneurship* tercermin dari pengelolaan ZISWAF dan unit usaha mitra yatim mandiri yang keuntungannya akan kembali disalurkan untuk biaya operasional maupun mendanai misi sosial Lembaga yatim mandiri. Lembaga yatim mandiri juga memiliki beberapa program utama seperti program pendidikan, dakwah, ekonomi, dan sosial.

*Kata Kunci : Kemiskinan, Islamic Social entrepreneurship, ZISWAF, Kesejahteraan.*

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam agama Islam kemiskinan dianggap sebagai sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kekafiran. Kekafiran ini bisa terjadi dalam segala hal, baik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural. Pertama, kemiskinan timbul karena kejahatan manusia. Kedua, kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya. Ketiga, kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas satu sama lain seperti menghardik anak yatim, memakan harta riba ataupun memakan harta orang lain dengan jalan bakhil. Keempat, kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi dan ekonomi di satu tangan (Budi, 2013).

Masalah kemiskinan menjadi masalah yang tidak bisa dianggap remeh dalam penyelesaiannya. Karena kemiskinan dapat menimbulkan berbagai ketimpangan di antara masyarakat. Kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak bisa mendapatkan dan memperoleh kebutuhannya seperti kebutuhan akan pendidikan, kesehatan maupun kebutuhan sehari-hari lainnya. Sehingga penting untuk mencari solusi agar dapat mengurangi dan mengentaskan kemiskinan. Untuk dapat mengentaskan kemiskinan sendiri, dibutuhkan peran serta pemerintah dan masyarakat agar dapat menghadapi tantangan yang sulit tersebut.

Saat ini istilah *social entrepreneurship* (SE) atau kewirausahaan sosial semakin gencar disosialisasikan dan diperbincangkan. Hal ini dikarenakan *social entrepreneurship* memiliki tujuan sosial di dalamnya, tidak hanya memfokuskan tujuan pada profit atau laba yang diinginkan melainkan lebih kepada manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Dalam perspektif Islam model *social entrepreneurship* (*Islamic social Entrepreneurship*) dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 38, yang artinya "Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan."

*Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhoan ALLAH: dan mereka itulah orang-orang beruntung ”.*

Menurut Dees (1998), praktek zakat merupakan salah satu inti dari adanya *Islamic social entrepreneurship*, dimana zakat akan memberikan perbaikan kesejahteraan bagi orang-orang miskin baik berupa kesejahteraan dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan maupun kondisi sosial. Kemunculan lembaga-lembaga Islam yang bersifat nirlaba menjadi salah satu contoh penerapan model *Islamic social entrepreneurship*.

Menurut Hidayat dalam republika online (2013) menyatakan bahwa jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 3,2 juta jiwa, atau secara rinci sebesar 3.176.642 anak yatim dengan 157.621 anak di antaranya berasal dari Jawa Timur. Jumlah ini tentu saja terus akan terus bertambah setiap tahunnya, sehingga perlu adanya upaya baik dari pemerintah maupun lembaga masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Adanya lembaga-lembaga seperti lembaga yatim mandiri mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim melalui pengelolaan zakat, infak, shadaqah dan wakaf.

Dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAH) yang dikelola lembaga yatim mandiri ini tidak hanya bersifat konsumtif atau diberikan langsung kepada masyarakat akan tetapi juga diolah dan diberikan dalam bentuk yang produktif seperti layanan pendidikan, kesehatan, serta pinjaman modal bagi bunda yatim.

Selain mengelola dana Zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAH) lembaga yatim mandiri juga memiliki pos *business entrepreneurship* yang digunakan sebagai pos pencari dana, dimana kemudian sebagian keuntungan yang didapatkan digunakan sebagai biaya operasional dan disalurkan untuk mendanai kegiatan *social entrepreneurship* Lembaga Yatim Mandiri. MYM (Mitra Yatim Mandiri) merupakan salah satu pos *business entrepreneurship* yang dimiliki lembaga yatim mandiri.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### **Konsep Social Entrepreneurship**

Menurut Seelos dan Mair (dalam Mulyana, 2009) *Social entrepreneurship* merupakan suatu kemampuan individu untuk melakukan terobosan yang inovatif yang selanjutnya dikembangkan untuk mengatasi permasalahan sosial dalam masyarakat. *Social entrepreneurship* lebih menitikberatkan dalam pembentukan tata nilai sosial, yang dicapai melalui perubahan sosial disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat. Kegiatan kewirausahaan sosial meliputi aktivitas yang tidak bertujuan mencari laba, sebagaimana dalam kegiatan bisnis, tetapi untuk tujuan sosial, atau kombinasi dari keduanya (Dees, 2001).

### **Konsep Islamic Social Entrepreneurship**

Menurut Hendrati (2014) Pada dasarnya aktifitas dasar kewirausahaan sosial dibagi menjadi dua hal yang bertentangan, yaitu motif sosial dan motif keuntungan. Akan tetapi fokus dari kewirausahaan sosial adalah kesadaran sosial bukan hanya maksimalisasi keuntungan. Kehadiran lembaga intermediasi sebagai agen kewirausahaan sosial dapat memainkan peran penting dalam menjalankan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan keseimbangan pada kedua hal tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berarti “ .. *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.*

Selain itu, Abdullah dan Hoetoro (2011) juga menyatakan bahwa dalam kewirausahaan sosial keuntungan tetap menjadi tujuan dalam pelaksanaannya, namun keuntungan bukan satu-satunya yang menjadi tujuannya. Dimana keuntungan yang didapat akan kembali atau digunakan dalam misi Islam, tidak hanya didistribusikan kepada pemegang saham melainkan kepada orang-orang yang menjadi tujuan dari misi sosial tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surat al-Hasyr 7 yang mengatakan bahwa “*Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang miskin, dan untuk orang-orang yang berada dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara kamu.*”

## Konsep kemiskinan dalam Islam

Menurut bahasa, “ miskin ” berasal dari bahasa arab yang sebenarnya berarti sebagai suatu kefakiran yang sangat. Allah SWT menggunakan istilah tersebut dalam Al-Qur’an surat Al Balad ayat 16 yang berbunyi “ *atau orang miskin yang sangat fakir* ”. Sedangkan kata fakir berasal dari kata al-faqr yang berarti membutuhkan (*al-ihthiyaj*). Menurut Qaradawi (1995) kemiskinan berasal dari kata miskin yang berarti tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Sedangkan dalam arti luas kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan rendahnya tingkat kepemilikan harta seseorang, melainkan kemiskinan juga dapat berkaitan dengan berbagai potensi diluar kehartaabandaan, seperti miskin ilmu, miskin kekuasaan, miskin kasih sayang dan lain sebagainya.

Menurut Ibrahim (2007), dalam Al-Qur’an hakikat kemiskinan dikaitkan dengan tiga hal yaitu : 1. Hubungan antara manusia dan harta benda; 2. Pengertian fakir dan miskin; dan 3. Kemiskinan : antara tindakan manusia dan sunnah ALLAH. Menurut Zulkarnain dalam Ekonomi Syariah Dalam sorotan dalam Multifiah (2011) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan bisa beragam, antara lain masalah etos kerja, rendahnya ketrampilan, rendahnya pendidikan, tidak adanya modal kerja, sehingga kemampuan untuk bekerja atau berusaha dari sumberdaya manusia (SDM) menjadi rendah. Di dalam Al Qur’an kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal yakni kondisi alam, kondisi manusia dan kondisi sosial struktural.

Menurut Qardawi (1995) dalam pengentasan kemiskinan yaitu individu, masyarakat dan negara. Dimana sarana yang berhubungan dengan individu adalah bekerja. Sedangkan sarana yang berhubungan dengan suatu masyarakat terdiri dari :

- a. Memberi nafkah kepada karib kerabat
- b. Menghormati dan menjaga hak tetangga
- c. Mengeluarkan zakat secara sukarela
- d. Mengeluarkan berbagai kewajiban diluar zakat
- e. Memberikan sedekah sukarela baik yang bersifat sementara maupun abadi seperti amal jariyah, wakaf, dan lain sebagainya.

Untuk dapat mengidentifikasi kemiskinan maka yang sering digunakan selama ini adalah garis kemiskinan (*proverty line*). Terdapat beberapa penjelasan mengenai garis kemiskinan ini, dimana pertama garis kemiskinan menurut BPS serta garis kemiskinan menurut World Bank. Badan pusat statistik atau BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Sedangkan menurut World Bank, kemiskinan diukur menggunakan ukuran kemampuan/daya beli, yaitu US \$1 atau US \$2 perkapita per hari. Menurut Syauqi (2011), terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam garis kemiskinan Islam (*Islamic poverty Line*) yaitu negara yang menggunakan standar *had al kifayah* (batas kebutuhan hidup) dan menggunakan pendekatan garis *nishab*.

## C. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk dapat menggali output yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut ialah menggunakan pendekatan secara kualitatif. Dimana menurut Moeloeng (2006) Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan karakteristik sebuah populasi atau suatu fenomena. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan bagaimana (*how*), (Wibisiono,2005). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.

## **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Lembaga Yatim Mandiri cabang Mojokerto

## **Penelitian Pendahuluan**

Penelitian pendahuluan (*pre research*) merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, melalui penelitian pendahuluan peneliti akan mendapatkan informasi awal yang dapat menguatkan asumsi-asumsi. Maka penelitian pendahuluan yang peneliti telah lakukan adalah survey lokasi penelitian tepatnya pada Lembaga Yatim Mandiri yang ada di Jl Pahlawan Mojokerto. Selanjutnya peneliti telah melakukan beberapa wawancara kecil kepada staff keuangan Lembaga yatim mandiri.

## **Unit Analisis dan Penentuan informan**

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya maka dapat ditentukan bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah peran lembaga yatim mandiri, pengentasan kemiskinan, dan model *Islamic Social Entrepreneurship*. Sedangkan informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama merupakan staff keuangan lembaga yatim mandiri dan kepala cabang mitra yatim mandiri Mojokerto, informan pendukung terdiri dari mustahik serta staff divisi program lembaga yatim mandiri.

## **Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden, untuk diamati dan dicatat. Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari kepustakaan, termasuk didalamnya buku, artikel, jurnal, majalah atau sebagainya.

## **Tekhnik Pengumpulan Data**

Adapun tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

## **Metode Analisis Data**

Menurut Patton dalam Moleong (2010) Analisa data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Sugiyono (2011) meliputi *Data Reduction* (Reduksi data), *Data display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/verification*.

## **Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembanding terhadap data itu. (Moleong : 2002). Menurut sugiyono (2007) mengklasifikasikan triangulasi menjadi 3 bentuk yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## **D. PEMBAHASAN**

### **Peran Lembaga Yatim Mandiri Mojokerto dalam Mengentaskan Kemiskinan melalui Model *Islamic Social Entrepreneurship***

Terdapat beberapa poin model *Islamic Social Entrepreneurship* yang diterapkan oleh Lembaga Yatim Mandiri, berikut penjelasannya :

## **Pengelolaan zakat, infaq, shadaqah lembaga yatim mandiri**

Dalam agama Islam terdapat anjuran yang memerintahkan umatnya untuk dapat saling tolong-menolong dalam segala hal yang bersifat kebajikan dan Islam melakukan hal serupa dalam kebatilan. Ajaran tolong-menolong itu antara lain tercermin dari kewajiban umat muslim dalam membayar zakat. Orang-orang tersebut ialah orang yang secara finansial memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu. Serta disunnahkan untuk infaq, shadaqah dan sejenisnya. Salah satu hikmah diturunkannya perintah berzakat oleh Allah SWT adalah supaya tercipta distribusi yang merata antar masyarakat.

Menurut Dees (1998), praktek zakat merupakan salah satu inti dari adanya *Islamic social entrepreneurship*, dimana zakat akan memberikan perbaikan kesejahteraan bagi orang-orang miskin baik berupa kesejahteraan dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan maupun kondisi sosial. Kemunculan lembaga-lembaga Islam yang bersifat nirlaba menjadi salah satu contoh penerapan model *Islamic social entrepreneurship*.

Lembaga Yatim Mandiri merupakan salah satu lembaga nirlaba yang fokus untuk mengelola dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf untuk anak yatim dan bunda yatim. Dalam Al Qur'an surat at taubah ayat 60 juga di jelaskan bahwa terdapat 8 golongan atau 8 asnaf yang berhak menerima zakat. 8 golongan tersebut antara lain adalah fakir, miskin, Amil Zakat, Mu'allaf, Riqab (memerdekakan budak), Gharim (Orang yang berhutang), Sabilillah, dan Ibnu sabil. Dalam hal ini, anak yatim memang tidak masuk kedalam 8 golongan yang disebutkan dalam Al- Qur'an, akan tetapi anak yatim yang menjadi tujuan dari Yatim Mandiri adalah anak yatim yang dhuafa, artinya anak yatim dan bunda yatim yang masuk dalam golongan fakir miskin.

Dalam penghimpunan dana, dana yang dihimpun oleh Yatim Mandiri tidak hanya berupa zakat akan tetapi dana seperti infaq, shadaqah, wakaf serta dana yang berasal dari internal yatim mandiri seperti unit usaha milik Yatim Mandiri juga menjadi salah satu sumber dana bagi Yatim Mandiri. Berbagai cara ditempuh oleh Yatim Mandiri untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengajak masyarakat untuk mau mengeluarkan zakat, infaq maupun shadaqahnya. Diantara lain, Yatim Mandiri memiliki strategi seperti door to door, face to face maupun jemput zakat untuk dapat mengajak masyarakat dalam menyalurkan kewajibannya. Selain itu, strategi lain yang digunakan Yatim Mandiri adalah dengan melakukan silaturahmi kepada masyarakat secara langsung. Biasanya tugas ini dilakukan oleh tim Zisco Yatim Mandiri (ZIS Consultan), tim Zisco inilah yang melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kunjungan atau hubungan silaturahmi.

Adanya sosialisasi, workshop maupun seminar gratis juga dilakukan oleh Yatim Mandiri guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat. Ketidaktahuan masyarakat dalam kewajiban membayar zakat selain zakat fitrah menjadi salah satu tugas Yatim Mandiri untuk dapat menyelesaikannya. Menurut khasanah (2010), untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat dibutuhkan beberapa strategi seperti :

1. Memberikan wawasan (*know how*) yang benar dan memadai tentang zakat, baik dari segi epistemologi, terminologi, maupun kedudukannya dalam Islam.
2. Manfaat (*benefit*) serta hajat (*need*) dari zakat, infaq, dan shadaqah, khususnya untuk para muzaki atau mustahiq.

Dalam mengelola zakat, infaq dan shadaqah, Yatim Mandiri Mojokerto melakukan pengelolaan penerimaan dana secara terpusat. Dimana setiap waktu tertentu, apabila terdapat penerimaan dana yang diterima oleh Yatim Mandiri cabang maka penerimaan tersebut langsung di berikan kepada yatim mandiri pusat. Setelah dana terkumpul di pusat maka selanjutnya dana tersebut akan kembali dikelola dan disalurkan kepada masing-masing cabang sesuai dengan program yang ada.

Selain itu, Yatim Mandiri juga menerapkan sistem "subsidi silang" yang digunakan sebagai salah satu cara untuk dapat melakukan pemerataan pada cabang-cabangnya. Dengan adanya subsidi silang (transfer dana) ini, maka cabang baru maupun cabang besar yang sudah ada akan memperoleh dana yang adil sesuai dengan program masing-masing yang ada di cabang.

Terdapat beberapa pandangan ulama mengenai subsidi silang ini. Menurut Qardawi dalam Khoirunnisak (2010), ketika Islam datang dan turunnya perintah berzakat, maka kaum muslimin diperintahkan untuk membayar zakat dan penguasa yang mengumpulkannya dengan sistem " Zakat itu

harus dibagikan ke daerah dimana zakat itu di ambil". Namun menurut jumhur ulama diperbolehkan memindahkan zakat dari satu daerah ke daerah lain apabila penduduk setempat hanya membutuhkan dana zakat sebagian, hal ini dikarenakan jumlah mustahik sedikit atau tidak ada sedangkan dana zakat yang dihimpun sangat banyak. Maka zakat boleh dipindah maupun diberikan kepada mustahik yang berada di daerah lainnya. Atau dana zakat yang berlebih tersebut diberikan kepada penguasa supaya diberikan kepada penduduk wilayah lain yang membutuhkan.

Terdapat beberapa program utama yang dimiliki yatim mandiri yakni dalam bidang Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Dakwah maupun sosial dan kemanusiaan.

### **Pengelolaan Unit Usaha Lembaga Yatim mandiri Mojokerto (Mitra Yatim Mandiri).**

Mitra Yatim Mandiri (MYM) merupakan salah satu unit usaha yang dimiliki Lembaga Yatim Mandiri. Pada awalnya, MYM ini di bentuk dari pinjaman modal atau donasi Yatim mandiri yang di putar dan di kelola menjadi unit usaha. Perkembangan MYM yang semakin pesat dan maju, menjadikan modal yang diberikan yatim mandiri saat ini sudah kembali bahkan MYM mampu berdiri sendiri.

Dalam pengelolaannya, Mitra yatim mandiri dan Yatim mandiri memiliki struktur Organisasi yang berbeda. Akan tetapi memiliki kantor yang sama atau tetap dalam satu kesatuan, hanya saja dalam pengelolaannya berbeda. MYM bergerak dalam beberapa bidang yang meliputi aqiqah catering, travel umroh haji, pengadaan/percetakan barang, serta yang saat ini akan dibuka yaitu dalam bidang usaha properti dan tes stikin ( semacam tes IQ). Namun mitra yatim mandiri cabang Mojokerto hanya bergerak dalam bidang Aqiqah dan Travel Umroh Haji, sehingga untuk dapat menarik perhatian masyarakat maupun donatur dalam pemasaran produknya, MYM Mojokerto memiliki beberapa strategi yang telah dilakukan. Strategi tersebut biasanya melalui media cetak maupun online yang berupa brosur, leaflet, promosi melalui media online maupun kerjasama dengan ZISCO Yatim Mandiri.

### **Kontribusi Finansial dan Pemberdayaan Oleh Mitra Yatim Mandiri**

Pada Awalnya, Mitra Yatim Mandiri dikelola oleh beberapa anak yatim purna asuh yang dibantu beberapa mentor dari Yatim Mandiri. Namun seiring berjalannya waktu Mitra Yatim Mandiri semakin berkembang pesat dan mendirikan cabang di beberapa Kota di Indonesia, sehingga dengan semakin banyaknya cabang Mitra Yatim Mandiri ini maka jumlah anak yatim purna asuh yang diberdayakan pun meningkat. Selain itu, MYM telah berhasil menjadi salah satu pos pendanaan bagi Lembaga Yatim Mandiri. Dimana keuntungan yang didapat akan kembali disalurkan ke Yatim Mandiri guna meningkatkan kesejahteraan anak yatim.

Keuntungan yang disalurkan MYM kepada Yatim Mandiri ini akan kembali dikelola baik dalam penyaluran program-program Yatim Mandiri maupun biaya operasional lembaga. Adanya Mitra Yatim mandiri juga digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak yatim maupun kebutuhan lainnya.

Menurut Abdullah dan Hoetoro (2011), pada kewirausahaan sosial keuntungan tetap menjadi tujuan dalam pelaksanaannya. Namun keuntungan bukan satu-satunya yang menjadi tujuannya. Dimana keuntungan yang didapat akan kembali atau digunakan dalam misi Islam, tidak hanya didistribusikan kepada pemegang saham melainkan kepada orang-orang yang menjadi tujuan dari misi sosial tersebut. Dalam hal ini, Kegiatan yang dilakukan oleh Mitra Yatim Mandiri sesuai dengan pernyataan yang di cetuskan oleh Abdullah dan Hoetoro. Selain sebagai wadah bagi pemberdayaan anak yatim, Mitra Yatim Mandiri juga digunakan sebagai pos pendanaan yang nantinya sebagian keuntungannya akan kembali disalurkan untuk mendanai misi sosial dari Yatim Mandiri.

Adanya pengelolaan secara terpusat yang dilakukan baik Mitra Yatim Mandiri maupun Yatim mandiri menjadikan cabang tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah prosentase keuntungan yang diberikan.

### **Koordinasi Antara Mitra Yatim Mandiri dan Lembaga Yatim Mandiri**

Yatim Mandiri merupakan salah satu lembaga nirlaba yang fokus mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim piatu dan bunda yatim. Dalam menjalankan aktivitasnya, Yatim mandiri memiliki beberapa sumber dana yang di gunakan untuk membantu kegiatan



sosialnya, baik seperti zakat, infaq dan sadaqah maupun adanya unit usaha yang didirikan oleh Yatim Mandiri. Salah satu unit usaha yang dimiliki Yatim Mandiri adalah Mitra Yatim Mandiri, dimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Mitra Yatim Mandiri merupakan kegiatan yang fokus dalam beberapa bidang diantaranya adalah Aqiqah Cattering dan Travel umroh Haji khususnya di cabang Mojokerto.

Dalam menjalankan kegiatannya, adanya sinergitas dan komunikasi yang baik merupakan salah satu kunci agar hubungan antara Yatim Mandiri dan Mitra Yatim Mandiri selalu beriringan. Artinya keduanya memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh keduanya pun bisa berjalan dengan lancar. Pada Awalnya hubungan yang dimiliki Yatim Mandiri dan Mitra Yatim Mandiri hanya sebatas pada pemberian modal yang diberikan Yatim Mandiri saja, sehingga hubungan di antara keduanya pun hanya sebatas pemberi modal dan penerima modal.

Namun seiring berkembang pesatnya Mitra Yatim Mandiri, saat ini Mitra Yatim Mandiri telah mampu berdiri sendiri dan menjadi salah satu pos pendanaan bagi Yatim Mandiri. Selain digunakan sebagai wadah bagi anak yatim purna asuh, Mitra yatim mandiri pun digunakan sebagai pos pendanaan Yatim Mandiri. Keuntungan yang diperoleh Mitra Yatim Mandiri kemudian akan disalurkan kembali kepada Yatim Mandiri, baik di kelola menjadi biaya operasional maupun program-program sosial lembaga Yatim Mandiri. Seperti Yatim Mandiri, pengelolaan dana perolehan Mitra Yatim Mandiri juga dikelola secara terpusat.

Dari penjelasan di atas, maka koordinasi dan komunikasi yang dilakukan di cabang hanya sebatas mengenai kebutuhan dan keperluan yang diperlukan di masing-masing cabang saja. Menurut Pak Slamet, kendala yang sering terjadi antara yatim mandiri dan mitra yatim mandiri mojokerto biasanya adalah masalah internal yakni masalah komunikasi dan koordinasi antara dua organisasi tersebut.

### **Program Sosial Lembaga Yatim Mandiri Cabang Mojokerto dalam Mengentaskan Kemiskinan**

Adapun beberapa program yang dimiliki oleh lembaga yatim mandiri Mojokerto dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan bunda yatim

#### **Program Bunda Yatim Sejahtera**

Program Bisa merupakan program pemberdayaan ekonomi yang diperuntukkan bagi bunda yatim. Tujuan dari program Bisa ini adalah untuk dapat memperkuat ekonomi bunda yatim melalui usaha mandiri maupun usaha bersama.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam Wargadinata (2011), terdapat beberapa konsep pengentasan kemiskinan dalam Islam. Konsep tersebut mencakup 3 unsur pokok yaitu Individu, masyarakat dan negara. Sarana yang menyangkut individu adalah bekerja, sedang yang menyangkut masyarakat diantaranya :

- a. Memberi nafkah kepada karib dan kerabat
- b. Menghormati dan menjaga hak tetangga
- c. Mengeluarkan zakat secara sukarela
- d. Mengeluarkan kewajiban selain zakat
- e. Memberikan sedekah secara sukarela

Kegiatan yang dilakukan Yatim Mandiri dalam memberikan modal usaha ini merupakan salah satu upaya pemberian zakat produktif kepada mustahik. Hal ini sesuai dengan apa yang dicetuskan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa zakat merupakan salah satu instrumen yang dapat mengentaskan seseorang dari kemiskinan.

Salah satu contoh penerima modal usaha ini ialah Ibu Erni, Ibu Erni merupakan salah satu Bunda Yatim yang mendapatkan bantuan dari Yatim Mandiri. Ibu Erni mendapatkan bantuan modal mandiri dari Yatim Mandiri untuk mengembangkan usahanya yaitu Jualan Nasi Pecel.

Sebelum mendapatkan bantuan modal dari Yatim Mandiri, Ibu Erni ditawari oleh salah satu temannya untuk meminjam dana dari sebuah lembaga keuangan untuk dapat mengembangkan usahanya.

Namun Ibu Erni menolak dikarenakan terlalu banyak persyaratan yang diberikan serta ibu Erni takut tidak bisa membayar lunas uang yang dipinjamnya, sehingga Ibu Erni terus nekat untuk berjualan nasi pecel dengan modal seadanya. Penghasilan yang dihasilkan bu Erni pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain membiayai biaya pendidikan kedua anaknya, Ibu Erni juga memiliki tanggungan hutang yang ditinggalkan oleh suaminya serta membayar kontrakan yang menjadi tempat tinggalnya saat ini. Sebelumnya Ibu Erni memiliki rumah yang menjadi tempat tinggalnya, akan tetapi ketika suami bu Erni sakit, rumah tersebut kemudian dijual untuk membiayai biaya kesembuhan suaminya.

Setelah resmi menjadi mustahik Yatim Mandiri, maka Bu Erni mendapatkan bantuan modal usaha mandiri dalam program BISA . Bantuan Awal yang diberikan kepada Bu Erni adalah sebesar 750 ribu rupiah. Selain digunakan sebagai modal tambahan untuk mengembangkan usaha nasi pecel Bu Erni, bantuan yang diberikan juga berupa tenda/etalase yang digunakan untuk berjualan. Hal ini sangat membantu Bu Erni dalam mengembangkan usahanya, dimana dengan adanya tenda maupun etalase tersebut Ibu Erni bisa lebih nyaman saat berjualan. Mengingat saat ini kondisi Bu Erni juga sering sakit darah tinggi dan gula darah yang tidak stabil.

Dalam menjalankan Program Bisa, Yatim Mandiri tidak membiarkan mustahik ini berjalan sendiri mengelola usahanya. Setiap sebulan sekali, Yatim Mandiri mengadakan pertemuan dengan Bunda Yatim untuk memberikan pelatihan, monitoring maupun evaluasi terhadap usaha yang dijalankan. Pertemuan tersebut bisa berupa pemberian motivasi mengenai berbisnis maupun mengungkapkan segala keluhan-keluhan saat berjualan. Selain itu, untuk dapat meningkatkan keimanan bunda Yatim, Yatim Mandiri juga memberikan fasilitas seperti kajian maupun pelatihan belajar mengaji.

Saat ini usaha nasi pecel Bu Erni bisa berkembang dengan baik, meskipun penghasilan yang didapat Bu Erni berfluktuasi. Apabila saat ramai maka dalam sehari Bu Erni bisa mendapatkan laba kotor sebesar 100-150 ribu. Dari penghasilan tersebut Bu Erni dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga membayar hutang-hutang yang menjadi tanggungan Bu Erni.

#### **Penyaluran Program Bestari (Basiswa Yatim Berprestasi) dan program pemberdayaan anak yatim melalui MEC**

Dalam bidang pendidikan, Yatim Mandiri memiliki program Bestari (Basiswa Yatim Berprestasi) yang diperuntukkan untuk membantu anak yatim yang membutuhkan biaya maupun kebutuhan lainnya dalam pendidikan. Pada Tahun 2016, Yatim Mandiri Mojokerto menyalurkan dana sebesar Rp. 125.695.000 untuk 409 anak yatim yang tersebar mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Besaran yang diberikan kepada anak didik pun sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Dalam penyalurannya, Yatim Mandiri tidak langsung memberikan beasiswa kepada orang tua maupun anak yatim yang bersangkutan akan tetapi melalui koordinator non panti maupun panti. Beasiswa pendidikan berupa Bestari ini dicairkan setiap 6 bulan sekali atau per semester dan langsung dibayarkan ke sekolah oleh masing-masing koordinator.

Ibu Ria merupakan salah satu koordinator non panti yang membantu Yatim Mandiri dalam mengumpulkan dan menyalurkan beasiswa kepada anak yatim yang membutuhkan biaya dalam pendidikan. Saat ini, anak yatim yang berada dibawah naungan Ibu Ria dan mendapatkan beasiswa adalah 13 anak. 13 anak yatim inilah yang setiap 6 bulan sekali mendapatkan bantuan biaya pendidikan atau bestari dari Yatim mandiri. Terdapat beberapa pula anak yatim di bawah naungan Ibu Ria yang belum mendapatkan beasiswa tersebut, hal ini dikarenakan tidak semua anak yatim yang di ajukan ke Yatim Mandiri disetujui untuk mendapatkan beasiswa. Adanya pembatasan kuota yang disediakan oleh yatim mandiri menjadi alasan anak yatim tersebut belum mendapatkan beasiswa.

Yatim Mandiri juga mengembangkan Lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan untuk anak-anak yatim purna asuh (Lulusan SMA) yang disebut MEC (Mandiri Entrepreneur Center). MEC memiliki tujuan untuk membentuk pribadi anak-anak yatim yang produktif, mampu berdaya saing dan mandiri. Selain mencetak ketrampilan anak yatim untuk masuk ke dunia kerja, anak yatim ini dibentuk dan dididik menjadi pribadi muslim yang jujur, amanah, disiplin dalam menjalankan tugasnya.

Anak yatim yang masuk di MEC ini akan mendapatkan 3 program utama seperti pembinaan mental keagamaan, pembinaan akademik, serta pembinaan kewirausahaan dan kemandirian. Selanjutnya

anak-anak yang lulus dari MEC ini nantinya akan disalurkan dan diperdayakan baik di lingkungan yatim mandiri, mitra yatim mandiri maupun instansi yang bekerja sama dengan yatim mandiri.

Bantuan pendidikan ini juga dapat meningkatkan strata pendidikan seseorang, sehingga tidak ada lagi masyarakat terutama anak yatim disini yang putus sekolah akibat tidak mempunyai biaya. Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi produktifitas seseorang dalam arti bahwa orang yang berpendidikan lebih produktif daripada yang tidak berpendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh para penganut teori *Human Capital* berpendapat bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter maupun non moneter. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya. Sedangkan manfaat non-moneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. (McMahon dan Geske dalam Nur, 2011).

**Interpretasi Penulis Tentang Peran Lembaga Yatim Mandiri cabang Mojokerto Dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Model *Islamic Social Entrepreneurship***

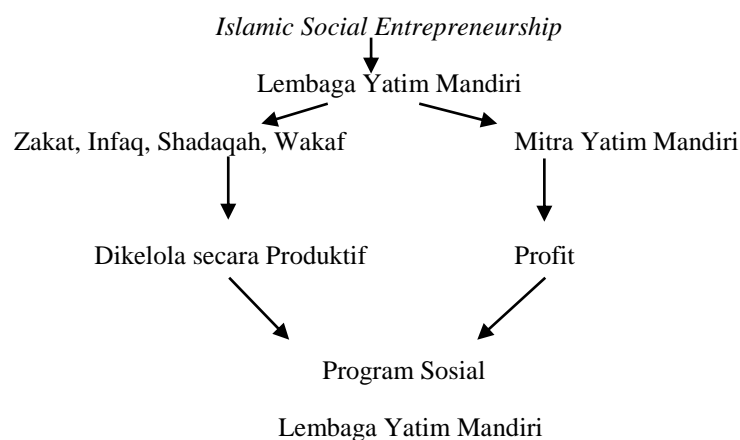
Yatim Mandiri merupakan salah satu lembaga amal zakat yang bertugas untuk mengumpulkan, mengelola dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah serta wakaf kepada anak yatim dan bunda yatim. Upaya yang dilakukan Yatim Mandiri adalah untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan fakir miskin terutama anak yatim piatu dan bunda yatim. Hal ini seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 yang berarti :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu Akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kegiatan yang dilakukan Yatim Mandiri merupakan salah contoh adanya penerapan model *Islamic Social Entrepreneurship*, dimana secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat mengurangi kemiskinan di daerah yang dinaunginya. Selain dengan menghimpun dana zakat, infaq, shadaqah serta wakaf dalam membantu kegiatan sosialnya, Yatim Mandiri juga memiliki sumber pendanaan lain seperti adanya Mitra Yatim Mandiri. Adanya Mitra Yatim Mandiri ini selain digunakan sebagai tempat untuk memberdayakan dan mengembangkan jiwa bisnis anak yatim purna asuh, keuntungan yang didapat akan kembali disalurkan ke Yatim Mandiri baik digunakan sebagai biaya operasional lembaga, maupun dalam penyaluran program yatim mandiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, berikut dapat digambarkan model *Islamic social entrepreneurship* lembaga yatim mandiri :

**Gambar 1. Model *Islamic Social Entrepreneurship* Lembaga Yatim Mandiri**



Sumber: data olahan penulis (2016)

Kegiatan yang dilakukan Yatim Mandiri sejalan dengan pernyataan Hendrati (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan sosial (kewirausahaan sosial) yang berbasis nirlaba, biasanya juga menggunakan pendekatan bisnis dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini dilakukan demi keberlanjutan kegiatan dan organisasinya, sehingga sumber pendanaan tidak hanya dari eksternal saja, akan tetapi sumber internal juga. Sumber pendanaan yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah dana yang berupa hibah maupun sumbangan, seperti zakat, infaq dan shadaqah. Sedangkan sumber internalnya adalah adanya bisnis maupun unit usaha.

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (dalam fajri, 2015) menyatakan bahwa Kesejahteraan diartikan sebagai suatu kondisi ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kecukupan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya. Serta terpenuhinya kebutuhan hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Melihat pernyataan diatas, maka peran lembaga yatim mandiri cabang Mojokerto dalam mengentaskan kemiskinan melalui model *islamic social entrepreneurship* tercermin dari upaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan bunda yatim melalui kegiatannya. Hal ini sejalan dengan Alam (2008) yang menyatakan bahwa lembaga nirlaba memiliki kesempatan dan peluang untuk dapat menciptakan nilai sosial dengan memberantas kemiskinan, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta menumbuhkan usaha sosial baru yang bersifat pemberdayaan terhadap masyarakat miskin. Melalui pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf yang dikelola Yatim Mandiri, pengelolaan tidak hanya dikelola secara konsumtif akan tetapi juga dikelola secara produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Bantuan produktif misalkan dalam permodalan, pendidikan dan kesehatan ( Muhammad dalam Multifiah, 2011).

Pemikir ekonomi Islam, Al Ghazali juga mengemukakan bahwa manusia dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut disebut dengan maqashid syariah, dimana terdapat lima hal didalamnya yaitu kebutuhan agama (dien), kebutuhan jiwanya (nafs), kebutuhan akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (maal).

Berdasarkan sudut pandang penulis dengan menggunakan teori sebelumnya, peran lembaga yatim mandiri cabang Mojokerto dalam mengentaskan kemiskinan melalui model *Islamic social entrepreneurship* tercermin dari adanya pengelolaan ZISWAH serta adanya Mitra Yatim Mandiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan Yatim Mandiri baik sebagai biaya operasional maupun penyaluran kepada anak yatim, selain itu adanya Mitra Yatim Mandiri juga digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan jiwa berbisnis dan kreatifitas anak yatim purna asuh. Kegiatan yang dilakukan oleh Yatim Mandiri merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anak yatim maupun bunda yatim. Berikut upaya yang dilakukan oleh Yatim Mandiri melalui program sosialnya :

- a. Cerminan dari upaya menjaga agama terlihat dari program dakwah maupun program lainnya yang dilakukan oleh Yatim Mandiri, seperti adanya buletin islam, pengiriman da'i ke panti asuhan maupun non panti serta adanya kajian rutin dan belajar mengaji bersama. Misalkan saja di MEC, anak yatim tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik maupun non akademik saja ketika berada di asrama, akan tetapi pembekalan ilmu agama serta adanya kewajiban untuk memperdalam Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan keimanan Anak Yatim. Di program BISA juga terdapat kajian rutin serta kewajiban belajar mengaji bersama yang diperuntukkan untuk Bunda Yatim.
- b. Cerminan dari upaya untuk menjaga harta terlihat dari program BISA (Program pemberdayaan ekonomi) yang dilakukan oleh Yatim Mandiri. Program BISA merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan taraf hidup bunda yatim melalui pemberian modal mandiri maupun modal usaha bersama. Dalam Islam modal merupakan hal produktif, dalam arti bahwa tenaga kerja yang dibantu oleh modal akan lebih menghasilkan daripada tanpa modal (Multifiah, 2011). Selain itu, melalui modal usaha mustahiq (Bunda Yatim) juga dapat memulai maupun mengembangkan usaha seperti yang telah dilakukan oleh bu erni. Dengan bantuan yang diberikan, Bu Erni dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatannya. Di Sisi lain, upaya untuk menjaga harta juga tercermin dengan adanya peluang dan kesempatan kerja bagi anak yatim purna asuh yang menjadi binaan yatim mandiri.

- c. Cerminan dari upaya untuk menjaga akal terlihat dari program pendidikan seperti adanya pemberian beasiswa (Bestari) kepada 409 anak yatim dhuafa di Mojokerto. Pemberian beasiswa tersebut merupakan salah satu upaya untuk dapat memperbaiki tingkat pendidikan dan meningkatkan sumber daya manusia (*Human Capital*). Disamping itu adanya pemberdayaan, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan anak yatim purna asuh di MEC selain menambah pengetahuan juga meningkatkan ketrampilan bekerja, dengan demikian akan meningkatkan produktifitas kerja (Multifiah, 2011)
- d. Cerminan dari upaya menjaga jiwa dan keturunan terlihat dari program sosial kemanusiaan Yatim Mandiri seperti di bidang Kesehatan. Di bidang kesehatan terdapat program kesehatan keliling gratis yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Adanya layanan kesehatan ini meningkatkan kemampuan mustahiq terutama anak yatim dan bunda yatim untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, kesehatan merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi tingkat produktifitas seseorang.

Melihat hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa bantuan yang diberikan Yatim Mandiri merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan bunda yatim. Akan tetapi, bantuan yang diberikan terlalu kecil dan terbatas sehingga bantuan tersebut dapat dikatakan belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim maupun bunda yatim.

Hal ini sejalan dengan Multifiah (2011) yang mengungkapkan bahwa bantuan ZIS yang diberikan kepada mustahik berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga muslim yang miskin. Kenyataan tersebut disebabkan karena dana yang diberikan terlalu kecil dan terbatas, sehingga tidak mampu menggeser demand ke kanan, yang berarti tidak dapat meningkatkan daya beli atau kesejahteraan rumah tangga miskin.

Namun meskipun bantuan yang diberikan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan, bantuan dana yang diberikan Yatim Mandiri masih dapat membantu memenuhi kebutuhan anak yatim maupun bunda yatim baik kebutuhan akan pendidikan, kesehatan maupun keperluan modal usaha. Sehingga mustahiq merasa lebih terjamin dan tenteram setelah mendapatkan bantuan tersebut.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf yang dikelola Yatim Mandiri disalurkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan fakir miskin terutama anak yatim dan bunda yatim (Janda). Berbagai macam strategi digunakan Yatim Mandiri untuk dapat mengumpulkan dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf ini, yakni seperti *door to door*, melakukan silaturahmi maupun jemput zakat. Selain itu, untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, Yatim Mandiri juga mengadakan sosialisasi, workshop maupun seminar gratis bagi masyarakat. Dalam pengelolaannya, dana zakat, infaq, shadaqah maupun wakaf akan dikelola secara terpusat. Setelah terkumpul dan dikelola di pusat maka dana tersebut akan dikembalikan ke cabang sesuai dengan kebutuhan dan program yang ada.
2. Mitra Yatim Mandiri merupakan salah satu unit usaha yang dimiliki lembaga Yatim Mandiri. Mitra Yatim Mandiri di bentuk dari pinjaman modal yang diberikan oleh Yatim Mandiri. Di Mojokerto, Mitra Yatim Mandiri bergerak di bidang Aqiqah Cattering dan travel Umroh Haji. Seperti Yatim Mandiri, Mitra Yatim Mandiri di kelola secara terpusat artinya pendapatan maupun keuntungan yang didapat akan langsung di kirim ke pusat. Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam memasarkan produk mitra yatim mandiri, diantara lain melalui media online maupun offline serta adanya kerjasama dengan tim Zisco lembaga yatim mandiri.

3. Pada tujuan awalnya, Mitra Yatim Mandiri dibentuk sebagai tempat atau wadah bagi anak yatim purna asuh yang menjadi binaan lembaga Yatim mandiri. Akan tetapi seiring perkembangannya, Mitra Yatim Mandiri berkembang pesat dan mampu berdiri sendiri. Selain memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan anak yatim purna asuh binaan Yatim Mandiri, Mitra Yatim Mandiri juga memberikan kontribusi finansial berupa keuntungan yang kembali disalurkan ke Yatim Mandiri. Keuntungan yang disalurkan ini dikelola dan digunakan sebagai biaya operasional lembaga maupun untuk penyaluran dan kebutuhan anak yatim. Adanya pengelolaan dan kewenangan terpusat selain pemasaran dan penyaluran, menyebabkan Yatim Mandiri cabang Mojokerto tidak mengetahui secara pasti jumlah presentase keuntungan yang disalurkan Mitra Yatim Mandiri.
4. Yatim Mandiri dan Mitra Yatim Mandiri memiliki struktur organisasi yang berbeda, akan tetapi Yatim Mandiri dan Mitra Yatim Mandiri merupakan satu kesatuan. Pengelolaan keduanya pun dikelola secara terpusat, sehingga seluruh aktifitas selain penyaluran dan pemasaran dilakukan di kantor pusat. Hubungan dan koordinasi di cabang hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan cabang saja, seperti layanan aqiqah catering maupun travel umroh haji. Selain itu, adanya masalah internal seperti komunikasi dan koordinasi yang kurang kadang menjadi penghambat untuk menjalankan aktifitasnya.
5. Program-program sosial yang dimiliki Yatim Mandiri merupakan upaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan janda (bunda yatim). Program-program tersebut antara lain :
  - a. Pemberian Modal Usaha kepada bunda yatim (program Bisa). Pemberian modal usaha ini digunakan untuk dapat meningkatkan taraf hidup bunda yatim.
  - b. Pemberian Beasiswa pendidikan sebagai upaya investasi jangka panjang dan adanya pemberdayaan anak yatim di MEC yang digunakan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan produktivitas kerja.
  - c. Adanya program kesehatan keliling, untuk dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang memadai

## Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang bisa diambil adalah sebagai berikut :

1. Dalam mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah, Lembaga Yatim Mandiri perlu meningkatkan pengelolaan secara profesionalitas, akuntabel, dan transparan. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqahnya. Sehingga dengan begitu masyarakat akan percaya bahwa dana zakat, infaq, shadaqah serta wakaf nya dikelola dan disalurkan dengan baik kepada mustahiq.
2. Perlu adanya peningkatan strategi yang lebih intensif lagi dalam memasarkan produk Mitra Yatim Mandiri, sehingga dengan begitu masyarakat akan semakin mengetahui keberadaan mitra yatim mandiri. Adanya pengelolaan secara profesional dari mitra yatim mandiri juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa mitra yatim mandiri.
3. Adanya transparansi dari lembaga pusat menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga penting untuk memberikan kewenangan kepada cabang untuk mengetahui jumlah presentase keuntungan mitra yatim mandiri yang disalurkan ke yatim mandiri. Dengan begitu, lembaga yang ada di cabang akan dengan mudah menyakinkan masyarakat bahwa segala keuntungan yang di dapatkan melalui unit usaha mitra yatim mandiri akan kembali disalurkan dan dikelola guna kepentingan anak yatim di yatim mandiri.
4. Dalam melakukan koordinasi, Perlu adanya peningkatan koordinasi antara Yatim Mandiri Cabang Mojokerto dengan Mitra Yatim Mandiri Mojokerto. Hal ini agar kedua lembaga tersebut bisa berjalan lebih sinergis dan berjalan beriringan. Sehingga tidak menghambat kegiatan yang dilakukan Yatim Mandiri maupun Mitra Yatim Mandiri Mojokerto.
5. Perlu adanya pelatihan pembukuan dan administrasi yang dilakukan Yatim mandiri kepada mustahiq yang diberikan modal usaha. Hal ini supaya memudahkan mustahiq untuk mengetahui

hasil dari usahanya baik berupa keuntungan maupun kerugiannya. Selain itu, perlu adanya pemantauan langsung ke tempat usaha mustahiq, sehingga pihak Yatim Mandiri dapat lebih intens untuk memantau usaha yang dijalankan oleh mustahiq.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M.A and A. Hoetoro. 2011. Social Entrepreneurship as an Instrument to Empowering Small and Medium Enterprises: An Islamic Perspective. Department of Economics, Kulliyah of Economics and Management Sciences, International Islamic University. Kuala Lumpur, Malaysia. 1(1):35-46
- Afifah, Fajri. 2011. Peran Lembaga Islam Dalam mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus pada lembaga Baitul Maal Hidayatullah cabang Malang). Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya
- Budi, Sri. Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam. *Ekonomika-Bisnis*. 4(2):101-112
- Cholisoh, Nur. 2011. Peran Badan Amil Zakat (BAZ) dan Implikasi Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan (Studi Terhadap BAZ Kota Malang). Thesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya
- Dees, J. Gregory. 1998. Entreprising Non Profits. *Harvard Business Review*, 76(1);55-66
- Dwi, Hendrati. 2014. “ *Social Entrepreneurship in Islamic Social Welfare System* ” . Telkom Economics and Business Scholl-Business Administration Department. V73.2
- Ibrahim, Sa’ad. 2007. *Kemiskinan dalam perspektif Islam*. Malang, UIN- Maliki Press
- Jackson, Scott. 2011. Muslim Social Entrepreneurship : Religious Underpinnings and Modern Applications. Harold B. Lee Library Research Grant Project
- Khasanah, Umroatul. 2010. *Manajemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang:UIN Maliki Press
- Multifiah, 2011. *ZIS untuk Kesejahteraan*. Malang. Universitas Brawijaya Press
- Mulyana, Nandang.2009. Wirausahawan Sosial dan Pengentasan Kemiskinan. <http://www.lipi.go.id> (diakses pada tanggal 13 Februari 2016)
- Moeloeng, Lexy,.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nisak, Khoirun. 2014. Analisis Peran Lembaga Amil Zakat Sebagai Agen Distribusi (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat cabang Malang). Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&*. Bandung, Alfabeta
- Syauqi, Irfan. 2011. Menggagas Garis kemiskinan Berbasis syariah. *Iqtisodia, Jurnal Ekonomi Islam* Republika. Bandung
- Wargadinata, Wildana. 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang, UIN-Maliki Press.